

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Memasuki era modern seperti saat ini, pola kehidupan manusia sedikit banyak mengalami perubahan, baik secara individu, bermasyarakat, maupun bernegara. Modernisasi juga turut mewarnai perubahan strategi para pendakwah dalam menyampaikan dakwahnya. Metode dakwah yang digunakan tidak lagi dengan cara-cara lawas, melainkan dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Semakin pesat perkembangannya, maka dakwah yang disampaikan juga harus semakin strategis, baik secara materi, metode dan media yang akan digunakan. Penyampaian materi menggunakan media yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi masyarakat modern, akan menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknai pesan. Dengan demikian, dakwah tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

Seiring perkembangan teknologi informasi atau dakwah yang didapat dari berbagai arah, ketertarikan untuk mengakses dakwah dapat dilihat dari cara penyampaian, penampilan yang menarik, dan materi dakwah yang sesuai pada zamannya. Oleh karena itu, dakwah akan lebih mudah tersampaikan jika menyesuaikan dengan era saat ini. Sebaliknya, jika seorang da'i tidak menyesuaikan dakwahnya dengan kondisi masyarakat, maka mad'u akan merasa cepat bosan sehingga ketertarikan terhadap informasi dakwah sedikit berkurang. Banyak sekali tokoh agama yang sudah menggunakan metode dan strategi yang modern. Setiap da'i memiliki media yang berbeda dalam menyampaikan dakwahnya, sehingga pesan yang disampaikan juga akan menargetkan mad'u yang berbeda pula. Ada yang menyampaikan dakwah melalui radio, buku, media sosial bahkan melalui saluran tv. Dakwah melalui berbagai media sangat diperbolehkan, asalkan komponen dakwah tetap ada sebagaimana dakwah itu memberikan kesadaran dan memanggil khalayak untuk berada di jalan yang benar.

Beberapa da'i seperti Ustaz Hanan Attaki, Ustaz Felix Siaw, Ustaz Handy Bonny, dan Ustaz Evie Effendi, menawarkan dakwah yang segar dengan bahasa yang sangat mudah untuk di mengerti, sehingga banyak anak zaman *now* yang tertarik untuk mendengarkannya. Ustaz yang memilih berdakwah melalui media sosial, akan senantiasa menyesuaikan secara penampilan, metode, dan juga kreatifitas, dengan tanpa mengesampingkan hal penting dari isi dakwahnya. Sehingga, dengan cara penyampaian yang sejuk, banyak dari kalangan anak muda yang mengerti dan tertarik untuk mengakses serta mendengarkan dakwah karena bahasa yang luwes juga kekinian.

Pada dasarnya, bahasa memiliki peran besar dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana tidak, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, apapun itu semuanya dapat diartikan menjadi bahasa, bahkan kita diam sekalipun memiliki arti tertentu. Begitu pula dengan dakwah, membutuhkan bahasa agar pesan dapat tersampaikan kepada mad'u. Kegiatan dakwah menggunakan bahasa sebagai sarana media utamanya. Seorang da'i harus senantiasa menyesuaikan dengan menentukan bahasa mana yang harus digunakan pada mad'u tertentu. Penggunaan bahasa menggunakan lisan juga harus berhati-hati, karena apa yang dikeluarkan dari lisan merupakan spontanitas atas apa yang terpikirkan. Maka, sejatinya pendakwah harus benar-benar berlatih serta menjaga keselarasan antara bahasa yang digunakan mad'u dengan bahasa keseharian da'i.

“Ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik. Dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik. Sungguh Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS An-Nahl: 125) penjelasan dalam surat ini bahwa Allah berfirman agar pendakwah dapat memberikan dan menyampaikan ajaran agama dengan cara yang baik dan benar, sehingga orang yang menjadi sarana dakwah akan menerimanya dengan baik pula, “Sekiranya kamu bersikap keras dan kasar, tentu mereka menjauh dari sekelilingmu” (QS Ali Imran: 159) adanya surat ini sebagai pendakwah dianjurkan agar tidak

menghina juga mencela, karena mereka akan menjauh dan dakwah yang disampaikan tidak dipahami.

Indonesia memiliki 718 bahasa<sup>1</sup> dan 1.340 suku bangsa<sup>2</sup> yang berbeda-beda, sehingga sangat penting bagi pendakwah untuk mendiskusikan bahasa apa yang akan di gunakan dalam dakwahnya. Karena jika seorang da'i salah dalam menggunakan bahasa, maka dapat menyinggung perasaan mad'unya, apabila tidak ada penjelasan kembali arti bahasa tersebut. Pendakwah juga harus memiliki keberanian yang kuat untuk mempertahankan bahasa yang dia gunakan pada metode dakwahnya, sehingga mad'u yang sudah terbiasapun memaklumi bahasa yang di gunakan da'i.

Salah satu guru besar yang memiliki berbagai pemberian nama yaitu Datuk Seri Ulama Setia Negara Kayi Jaga Mangkudilaga Da'i Nusantara Syaikh Haji Abdul Somad Batubara, Lc., D.E.S.A., Ph. D, atau dikenal dengan UAS. Beliau menggunakan metode dakwah lisan dan juga *bil kitabah* (dakwah melalui tulisan) dalam berdakwah. Ustaz yang juga ahli hadits dan fikih itu beberapa kali menerbitkan buku karangannya. Beliau memulai dakwahnya menggunakan media sosial pada tahun 2011 melalui akun *youtube* Tafaqquh. Dengan logat khas melayu dan cara penyampaian yang lucu nan kocak, membuat para pendengar senantiasa betah menyimaknya.

Akan tetapi, pada akhir tahun 2017, UAS tersandung kontroversi yang bermula ketika dia menjawab pertanyaan salah seorang jamaahnya. Pada video yang diunggah oleh akun *youtube* Tanya Ustadz Somad, yang tayang pada 21 Oktober 2017 itu UAS menjelaskan bahwa seseorang yang membeli suatu produk yang mendukung Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT), maka pembeli tersebut juga turut mendukung LGBT, dan akan di pertanggungjawabkan di akhirat. Pernyataan tersebut menuai banyak penolakan dari berbagai pihak, sampai pada tahun 2020 kontroversi

---

<sup>1</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan."Data Pokok Kebahasaan dan Kesastraan", (<https://dapobas.kemdikbud.go.id/homecat.php?show=url/petabahasa&cat=6>. Diakses pada 12 Januari 2020)

<sup>2</sup> Indonesia.Go.Id."Suku Bangsa", (<https://www.indonesia.go.id/profil/suku-bangsa>. Diakses pada 12 Januari 2020)

tersebut mulai meredam. Bahkan beberapa oknum menganggap dirinya anti Pancasila.<sup>3</sup> Situasi tersebut membuat UAS merasa tertekan, sehingga dia mengambil langkah untuk memberi penjelasan melalui akun *Instagram* pribadinya.

Sejak saat itu, jika kita mencari di mesin pencarian *Google* dengan kata kunci “Ustadz Abdul Somad ditolak,” maka akan muncul sekitar 230,000 (0,44 detik) artikel maupun berita terkait hal tersebut. Intimidasi terhadap da’i yang terjadi di Indonesia tidak hanya terjadi kepada Ustadz Abdul Somad, tetapi juga beberapa tokoh agama lainnya. Penolakan terhadap UAS pada kegiatan muslim *United Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta* juga menjadi salah satu permasalahan yang belum tuntas, apa sebenarnya penyebab atas penolakan itu?. Seharusnya kita dapat memahami bagaimana metode dakwah dari tiap individu para pemuka agama. Metode dan cara berdakwah setiap orang berbeda-beda, latar belakang juga menjadi salah satu unsur cara dia menyampaikan dakwah. Sehingga sudah sepatutnya kita dapat memahami tokoh pemuka agama dengan pembawaannya yang berbeda.

Terkadang ada yang tidak menyukai seorang da’i karena penyampaian atau pembawaan dakwahnya yang keras, sehingga menyebutnya radikal. Bisa jadi ini dikarenakan adanya perbedaan cara penyampaian antar suku yang menjadikannya kebiasaan untuk berdakwah. Algrid Weber mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu bentuk *expression*, spiritual dan intelektual dalam substansi kehidupan atau suatu sikap spiritual dan intelektual pada substansi kehidupan itu.<sup>4</sup> Bahasa yang digunakan UAS begitu penting bagi pendengarnya, selain tegas, UAS juga menggunakan gaya bahasa yang sekiranya dapat menyadarkan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada “Konstruksi Pesan Dakwah yang Mengandung Sarkasme” karena tidak semua pendakwah menggunakan satu gaya bahasa yang serentak. Salah satunya UAS yang tetap menggunakan gaya bahasanya dalam berdakwah. Hingga saat ini, akun

---

<sup>3</sup> CNN Indonesia.com. Cuit Soal Ustaz Abdul Somad, Anggota DPD Bali Diadukan ke BK [Berita]. Diperoleh dari (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171212164201-20-261877/cuit-soal-ustaz-abdul-somad-anggota-dpd-bali-diadukan-ke-bk>). Diakses pada 12 Januari 2020)

<sup>4</sup> Sugeng Pujileksono. Pengantar Antropologi (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 24.

*youtube* Ustaz Abdul Somad mencapai 463.000 pengikut dengan jumlah 278 video yang telah diunggah, dan seiring berjalannya waktu akan terus bertambah. Peneliti menggunakan pendekatan kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough yang fokus pada analisis teks, praktik diskursif dan praktik sosial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang, rumusan masalah peneliti adalah bagaimana konstruksi pesan dakwah yang mengandung sarkasme yang digunakan oleh ustaz abdul somad?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menginterpretasikan konstruksi pesan dakwah yang mengandung sarkasme yang digunakan oleh Ustaz Abdul Somad

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Menjadi bahan rujukan dan masukan bagi peneliti di bidang Ilmu Komunikasi sehingga ada perkembangan serta tambahan untuk penelitian mendalam terkait analisis wacana dengan menggunakan metode Norman Fairclough.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Penulis**

Sebagai pemahaman konsep dan teori di bidang Ilmu Komunikasi, adanya penelitian ini diharapkan semakin bertambah pengalaman, ilmu serta dapat mengedukasi lingkungan sekitar terkait gaya bahasa yang di gunakan tokoh Indonesia.

#### **2. Bagi Pembaca**

Setelah membaca penelitian ini, diharapkan pembaca dapat mengkritik dan memberi masukan pada karya ilmiah agar dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya.

### 3. Bagi Lembaga

Menjadi acuan agar memosisikan diri untuk bersikap netral namun juga tidak mengintimidasi pihak lain. Sebagai bahan evaluasi untuk meminimalkan kesalahpahaman terhadap golongan tertentu, sehingga tidak menimbulkan keributan, serta meningkatkan kepekaan dan toleransi antar umat beragama.

